



THE EXISTENCE OF THE DANCE PIRIANG PIJAK DI ATEH GALEH IN NAGARI UNGGAN, SUMPUR KUDUS DISTRICT, SIJNJUNG REGENCY

KEBERADAAN TARI PIRIANG PIJAK DI ATEH GALEH DI NAGARI UNGGAN KECAMATAN SUMPUR KUDUS KABUPATEN SIJUNJUNG

Niken Ayu Astuti¹, Indrayuda²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia

(*) ✉ (e-mail) nikenayuastuti60@gmail.com¹, indrayudayusuf@yahoo.co.id²

Abstract

The purpose of this research is to find and explain the existence of Piriang Pijak Dance in Ateh Galeh, which is located in Nagari Unggan, Sumpur Kudus District, Sijunjung Regency. In this case, the researcher used qualitative data as a research tool. Data were collected through literature studies, observation, interviews, and documentation studies. The data analysis technique consisted of the process of organizing, finding patterns, and developing themes that emerged from the data. The analysis was conducted inductively to gain an understanding of the meaning and interpretation of the data. The results showed that Piriang Pijak Dance exists in Ateh Galeh in Nagari Unggan, Sumpur Kudus District, and Sijunjung Regency. The government and the community use it for circumcision events, weddings, niniak mamak events, and other cultural arts festivals. Piriang Pijak dance in Ateh Galeh is a tradition of the Nagari Unggan community in Sumpur Kudus District, Sijunjung Regency, which is recognized for its existence.

Keyword: *dance, Piriang pijak di Ateh Galeh, existence*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan dan menjelaskan keberadaan Tari Piriang Pijak di Ateh Galeh, yang berada di Nagari Unggan, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung. Dalam kasus ini, peneliti menggunakan data kualitatif sebagai alat penelitian. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data terdiri dari proses pengorganisasian, pencarian pola, dan pengembangan tema yang muncul dari data. Analisis dilakukan secara induktif untuk mendapatkan pemahaman tentang makna dan interpretasi dari data tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Piriang Pijak ada di Ateh Galeh di Nagari Unggan, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung. Pemerintah dan masyarakat menggunakannya untuk acara sunat rasul, perkwinan, acara niniak mamak, dan festival seni budaya lainnya. Tari Piriang Pijak di Ateh Galeh adalah tradisi masyarakat Nagari Unggan di Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung yang diakui keberadaannya.

Kata kunci: *tari, Piriang Pijak di Ateh Galeh, Keberadaan*

How to cite:

Astuti, N.A., Indrayuda, I. (2023). Keberadaan Tari Piriang Pijak Di Ateh Galeh Di Nagari Unggan Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung. *Avant-garde: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukan*, 2(1), 24-31. Retrieved from <https://avant-garde.ppj.unp.ac.id/index.php/avant-garde/index>

Pendahuluan

Minangkabau memiliki berbagai jenis tari seperti tari pasambahan, tari silat, tari piriang dan randai, secara teknis disajikan dalam bentuk perkembangan unsur gerak dan gaya yang berbeda-beda, yang menunjukkan ciri khas daerah masing-masing. Minangkabau memiliki berbagai macam tarian tradisional, salah satunya tari Piriang. Tarian Piring adalah salah satu simbol tarian paling terkenal di Minangkabau, karena semua negara di Minangkabau hampir mempunyai tarian tradisional Piriang. Salah satunya Tari Piriang tersebut *tari Piriang Pijak di Ateh Galeh* di Nagari Unggan Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung.

Adanya bentuk kesenian di masyarakat tidak bisa lepas mengapa adanya penduduk itu sendiri dan dapat dipengaruhi oleh sikap penduduk yang menjaga kesenian tersebut agar tetap digunakan dan diberikan kepada generasi ke generasi berikutnya tanpa dipengaruhi oleh budaya baru atau modern.

Kehadiran tarian dalam masyarakat menyangkut bagaimana ia tumbuh berkembang, bagaimana ia dapat berkembang dan diterima atau tidaknya tari tersebut oleh masyarakat. adanya tari terlihat dari segi bentuk kegunaan dan fungsinya di suatu penduduk Indrayuda (2008, 67 - 85).

Menurut (Marzam, WS, Indrayuda, & Maestro, 2023.) Kehadiran kesenian tradisional dalam masyarakat adalah pengakuan bahwa kesenian tradisional terbentuk menurut kesepakatan anggota masyarakat. Kemudian segala tindakan yang dilaksanakan oleh masyarakat dalam bentuk kesenian mau atau tidaknya harus bertumpu pada falsafah hidup dan nilai atau norma yang berlaku pada masyarakat tersebut. (Zora, 2010).

Menurut Desfiarni (2013:2) menjelaskan bahwa Provinsi Sumatera Barat memiliki beragam tarian tradisional, salah satunya adalah tarian Piriang. Tari Piriang merupakan simbol tarian yang terkenal di Minangkabau, karena semua negara di Minangkabau memiliki tarian tradisional Piriang. Tarian Piriang diantaranya adalah tari Piriang Saniang Baka dari

Kabupaten Solok, tari Piriang Rantak Tapi dari Padang Panjang, tari Piriang Koto Anau, tari Piriang dari Lumpo (Pantai Selatan), tari Piriang dari Sijunjung, tari Piriang dari Lawang. Akan tetapi, setiap tarian Piriang yang berasal dari daerah berbeda memiliki karakter tersendiri.

Tarian tradisi adalah tarian yang telah mengalami sejarah panjang berdasarkan pola tradisional yang sudah ada. Menurut Soedarsono (1978:3) Ciri-ciri tari tradisi adalah: (1) Berkembang di suatu daerah tertentu, (2) Umurnya cukup panjang, (3) Gerakannya mempunyai ciri-ciri tertentu atau sederhana, (4) Tarian itu milik masyarakat. , (5) Sudah turun temurun, (6) Kostum dan rias wajah selalu disesuaikan dengan adat daerah masing-masing.

Suatu bentuk seni adalah salah satu unsur kebudayaan akan diakui keberadaannya apabila selalu difungsikan dan digunakan bagi masyarakatnya dalam acara kebudayaan yang mereka laksanakan. Sebaliknya suatu kesenian akan hilang keberadaannya, jika sudah tidak digunakan bagi masyarakat, di suatu kegiatan budaya yang berlaku di masyarakat tersebut, Menurut Kontjaraningrat (dalam Jasmiati, 2007: 34).

Sedangkan Anya paterson (dalam Yosika, 2008: 21), mejelakan tari tradisional akan selalu di akui Kehadiran oleh suatu penduduk, dimanapengaturan ini mampu mengikat kejadian budaya yang dilakukan oleh komunitas.

Bentuk lain tarian tradisi yang paling terkenal di Minangkabau adalah tari piriang. Tari piriang sebenarnya ialah tarian tradisional daerah Minang yang telah berkembang menjadi tari pertunjukan. Tari piriang yang dikenal oleh masyarakat minangkabau pada umumnya adalah tari Piriang yang menari di atas kumpulan pecahan kaca hampir semua daerah di Minangkabau ada tariannya sampai sekarang. Membahas mengenai tari tradisional piriang di Minangkabau, tentu berbicara mengenai tari tradisi yang berkembang dan tumbuh di berbagai daerah di Sumatera Barat. ada Beberapa daerah yang memiliki tari Piring yang masih



mempertahankan budaya tradisi yang memiliki ciri khas dan keunikan, salah satunya ialah tari *Piriang Pijak di Ateh Galeh* (Tari Piring Pijak di Atas Gelas), yang terdapat di Kenagarian Unggan Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung (Lukya & Susmiarti, 2021).

Menurut narasumber Siti Aisyah (11 Januari 2023), yang merupakan pemeran utama tari *Piriang* di kenagarian Unggan. Menurut Siti Aisyah Tari *Piriang Pijak di Ateh Galeh* adalah suatu bentuk tarian tradisi di Nagari Unggan Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung. Pada mulanya tari *Piriang Pijak di Ateh Galeh* ini sudah ada di daerah Lima Puluh Kota, yang dibuat oleh orang *tangan pendek* atau disebut (orang baik yang memiliki tubuh pendek, tangan pendek, dan kaki pendek) yang memiliki kekuatan ilmu-ilmu hitam. Tari *Piriang Pijak di Ateh Galeh* ini menarik dengan adanya pertunjukkan atau permainan *kudo-kudo* kepang (kuda-kuda kepang) yang dapat menantang nyawa, seperti tubuh manusia yang telah dialasi kayu kemudian dilewati motor, dan seseorang dikubur secara hidup-hidup dengan membawa *microphone* (mic) dan dia tetap bernyanyi didalam tanah.

Pada Dekade tahun 1980-an tari *piriang pijak di ateh galeh* dibawa oleh orang tangan pendek ke nagari unggan disana berimigrasinya orang tangan pendek ke nagari unggan, maka secara tidak langsung si tangan pendek juga membawa tari *piriang pijak di ateh galeh*. semenjak itu si tangan pendek mengajarkan pada Siti aisyah dan membawanya ke masyarakat nagari unggan tari *piriang pijak di ateh galeh*. pada gilirannya tari *piriang pijak di ateh galeh* membudaya bagi masyarakat nagari unggan sampai saat ini masih ditemukan penggunaan dari tari *piriang pijak di ateh galeh* di nagari unggan.

Tari *piriang* ini ditarikan dengan jumlah penari boleh ganjil dan boleh genap. Dengan musik pengiringnya seperti *talempong unggan* asli dengan lagu *kancang dayuang, gondang2, oguang 1*. dengan menggunakan kostum pakaian minang baju kuruang

modifikasi, dan menggunakan properti *galeh, piriang, buah dama, dan kain panjang*.

Tari *Piriang Pijak di Ateh Galeh* ini masih di ajarkan kepada remaja serta anak-anak yang berada di masyarakat Nagari Unggan yang dilakukan dengan latihan 1 Kali dalam seminggu yang dilaksanakan (sabtu malam), bukan hanya itu Siti Aisyah juga mengajarkan kepada masyarakat lain yang ingin belajar tari *Piriang Pijak Di Ateh Galeh* yang berada di luar Nagari Unggan. Serta Tari ini masih di Fungsikan dalam berbagai acara dan sudah sering ditampilkan dalam berbagai acara seperti sunat rasul, perkawinan, menanti tamu, acara niniak mamak serta acara hiburan. Kemudian tari *Piriang Pijak di Ateh Galeh* ini juga aktif dalam mengikuti berbagai macam acara dan lomba pernah mendapatkan juara, di antaranya Juara satu lomba tari daerah di Jakarta pada tahun 1990-an.

Berdasarkan pengamatan peneliti sampai saat ini masyarakat nagari unggan masih membudayakan tari *piriang pijak di ateh galeh*, padahal berdasarkan sejarahnya tari ini bukanlah asli tumbuh dari masyarakat asli nagari unggan akan tetapi sesuatu hal yang menjadi perhatian oleh peneliti karena tarian yang diciptakan oleh orang diluar nagari unggan, dan kemudian dapat diterima dan di budayakan sampai saat ini oleh masyarakat nagari unggan sendiri, dan menjadi identitas budaya nagari unggan. Oleh sebab itu, berdasarkan fenomena yang telah uraikan di atas penulis memfokuskan penelitian ini pada masalah bagaimana keberadaan tari *piriang pijak di ateh galeh* di Nagari Unggan.

Metode

Bentuk penelitian ini ialah kualitatif dengan metode Deskriptif. Obyek penelitian ialah tari *Piriang Pijak di Ateh Galeh* Di Nagari Unggan Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung. Instrumen penelitian merupakan penulis sendiri. melalui pengamatan secara langsung sesuai dengan azas Bogdan dan Taylor yang dikutip dalam Moleong (2012: 4) metode kualitatif sebagai syarat menghasilkan penelitian data deskriptif berupa kata

yang tertulis dan lisan tentang perilaku yang dipelajari. Jadi pengamatan kualitatif yang menghasikan data deskriptif yang dilaksanakan dengan mengamati, mendengar, melihat dan mengumpulkan informasi lalu mendeskripsikannya secara tepat pada obyek penelitian.

Penelitian kualitatif sifatnya adalah umum dan berubah yang berkembang berdasarkan situasi yang ada dilapangan maka dari itu harus bersifat terbuka. Sedangkan datanya bersifat deskriptif seperti dokumen, catatan lapangan pada saat pengamatan dilakukan (rukin, 2019).

Jenis data dilakukan pada penelitian ini ada dua, yaitu data primer dan sekunder. bentuk pengumpulan data yang dilaksanakan ialah melakukan studi pustaka, observasi, pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data di penelitian ini ialah pengumpulan data, reduksi data, model data, serta penarikan kesimpulan.

Hasil Dan Pembahasan

1. Keberadaan Tari Piriang Pijak di Ateh Galeh

Tarian piriang pijak di ateh galeh adalah tarian Tradisional yang dibawa sejak tahun 1980-an ke Nagari Unggan Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung. Yang telah diakui kehadiran dan perkembangannya di masyarakat setempat khususnya di Nagari Unggan. Tarian ini dinamakan Tari Pijak di Ateh Galeh karena menari di atas kaca yang ditata berjajar lurus. dengan jumlah piring ganjil. Gerakan yang digunakan pun sederhana dan nama-nama dari gerak tari piriang pijak di ateh galeh ini pun dinamakan sesuai dengan bentuk geraknya masing-masing.

Orang pendek tangan memiliki kekuatan ilmu-ilmu hitam kemudian dia mencoba menginjak satu gelas menggunakan kaki, karena gelas yang dipijak tidak pecah kemudian dia menambahkan jumlah gelas disusun secara lurus dan mencoba melewati susunan gelas tersebut, karena gelas yang dipijak tidak pecah, maka orang pendek tangan mencoba menginjak piring, karena piring yang dipijak tidak pecah kemudian dia meletakkan gelas di atas piring

disusun secara lurus dan kemudian melewati susunan gelas tersebut.

Dengan adanya peristiwa itu membuat orang pendek tangan terinspirasi menciptakan sebuah tarian yang dinamakan dengan tari Piriang Pijak di Ateh Galeh. Kemudian ketika ada seseorang ingin belajar tari piriang ini maka diwajibkan untuk bertawagf (melengkapi syarat-syarat) agar terhindar dari kecelakaan saat menari.

Tari Piriang Pijak Di Ateh Galeh ini dipertunjukan di bermacam-macam acara seperti perkawinan, sunat rasul, niniak mamak, menanti tamu, serta hiburan. Dan musik yang digunakan talempong unggan asli dengan lagu kancang dayuang, gondang dua, dan gong satu. Pakaian yang digunakan pakaian minang baju kuruang di modifikasi, baju rang mudo modifikasi untuan menunjang penampilan, dengan menggunakan properti gelas, piriang dengan jumlah ganjil (5,7,9) dan buah dama (kemiri) serta kain panjang.

Syarat-syarat Tari Piriang Pijak Di Ateh Galeh di Nagari Unggan Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung seperti *Tawagh nan ampek (sitawau, cikarau, sikumpai, sidingin)*, bungo tujuh macam (bungo *maghak*, bungo tali-tali ekor, bungo *pagoda*, bungo *asoka*, bungo kembang sepatu, bungo *taiyin*, bungo *zennia*), dan syarat tabahan (beras 2 liter, daun sirih dan kapur sirih, *antiang ayia basikir*, pisau besi, kapas, uang 50.000, gelas, *piriang*, 2 buah *tada*, damar kemiri 2 buah).

Setelah melengkapi syarat-syarat yang diberikan, kemudian calon penari memberikan syarat-syarat tersebut kepada Siti Aisyah atau disebut juga dengan manitiang syarat. Sebelumnya Siti Aisyah telah membersihkan diri dengan berwudu, Lalu Siti Aisyah memisahkan batang pada bunga dan hanya mengambil bunganya saja kemudian di masukkan kedalam ember yang sudah berisikan air, saat memasukkan bunga ke dalam air Siti Aisyah membacakan Shalawat Nabi. Setelah itu Siti Aisyah memasukkan Tawaf Nan Ampek ke dalam ember yang telah berisi air dan bunga, sebelum memotong Tawagf Nan Ampek menggunakan pisau besi Siti



Aisyah membacakan doa Q.S Al-Ikhlas sebanyak 3X, Q.S Al-Lahab sebanyak 3X dan membaca doa tawaf (Tawaf Allah Tawaf Muhammad Tawaf Baginda Rasulullah) sebanyak 3X.

Setelah membacakan doa-doa Siti Aisyah memotong Tawaf Nan Ampek menggunakan pisau besi, pisau yang digunakan pisau syarat. Setelah itu Siti Aisyah memasukkan kapas ke dalam ember yang telah berisi air, bunga tawaf nan ampek dan pisau besi. Setelah semua persyaratan dimasukkan ke dalam ember yang berisi air, bunga, tawaf nan ampek, kapas, dan pisau. Setelah itu calon penari disuruh bersuci menggunakan air tawar. Kemudian semua syarat tersebut dilaluan dari muko sampai kaki (dihusapkan dari wajah sampai ke kaki) seperti berwudhu.

Setelah membacakan doa tersebut kemudian Siti Aisyah menyuruh calon penari mencoba melewati susunan gelas, Sebelum menyusun piring dan gelas terlebih dahulu Siti Aisyah membacakan doa-doa. Saat menyusun piring Siti Aisyah membacakan Q.S. Al-Fil sebanyak 1X, kemudian disaat meletakkan gelas diatas susunan piring Siti Aisyah membacakan Q.S. Al-Fil per satu-satu gelas, jika jumlah gelas tujuh maka dibacakan Q.S. Al-Fil sebanyak 7X.

Kemudian calon penari disuruh melewati susunan gelas sebanyak 3X, untuk pijakan pertama dibantu oleh Siti Aisyah, dan untuk pijakan selanjutnya dilakukan dengan sendiri. Hal ini dilakukan untuk melihat besar atau kecilnya darah kotor didalam tubuh penari, jika gelas atau piring pecah maka hal tersebut dapat dikatakan didalam tubuh penari terdapat banyak darah kotor, hal ini dapat menyebabkan penari sulit menangkap atau mengingat gerakan tari Piriang. Namun jika gelas dan piring tidak pecah hal ini dapat dikatakan darah kotor didalam tubuh penari tidak banyak, dengan begitu penari mudah menangkap atau mengingat setiap gerakan tari Piriang Pijak di Ateh Galeh.

Disaat akan melewati pijakan gelas berat tubuh penari dirasakan atau diringankan dalam menginjak gelas, tubuh penari harus seimbang, jangan cepat-cepat serta penari harus yakin dan fokus dalam

melewati pijakan gelas dan tidak boleh sebanak-banak mata (menganggap sebelah mata), jika ada keraguan maka hal ini dapat membuat penari jatuh gelas dan piring pecah. Jika disaat sedang melewati pijakan gelas terasa ingin jatuh, penari harus turun ke sebelah kanan atau kiri gelas. Karena adanya aturan tidak boleh melangkai gelas dan piring (terkangkang), hal ini dapat membuat kekuatan doa-doa pada gelas dan piring hilang dan mengakibatkan pecah.

Gerak yang dipakai dalam tarian Piriang Pijak di Ateh Galeh terinspirasi dari aktivitas para petani yang menggarap sawah dari awal mamugo hingga masa panen. Semua kegiatan diterapkan pada gerakan tarian digunakan yang merupakan tiruan dari alam seperti mencangkul, menabur benih padi sampai masak atau masak sampai panen.

1. Gerakan *goyang* menggambarkan bagaimana bentuk kegiatan masyarakat pergi ke sawah *mamugo* atau membuat tempat benih padi.
2. Gerakan *manyawuak* menggambarkan bentuk merendam padi hingga beberapa hari kemudian memilih benih padi.
3. Gerakan *silang* menggambarkan bagaiman bentuk kegiatan menaburkan benih di tempat benih padi.
4. Gerakan transisi (bergantian menaiki gelas)
5. Gerakan langkah basis menggambarkan bentuk membersihkan pematang sawah dan meninggikan pematang agar air tergenang lebih banyak dari sebelumnya.
6. Gerakan *silang* satu menggambarkan bentuk kegiatan masyarakat mencabut benih padi.
7. Gerakan *duduak maayun* menggambarkan bentuk kegiatan menanam padi.
8. Gerakan transisi (bergantian menaiki gelas)
9. Gerakan putar menggambarkan bentuk kegiatan *basiang dan mangongoh. Menyiang padi* dari rumput-rumput yang tumbuh dari sela-sela padi kemudian *menghalau* burung-burung yang ingin memakan padi yang sudah mulai tumbu

10. Gerakan *silang kambang* menggambarkan bentuk kegiatan masyarakat *menyabik padi* karena padi sudah siap untuk dipanen.
11. Gerakan depan silang menggambarkan bentuk kegiatan *maampai padi* menejemurkan padi sebelum dimasukkan kedalam rumah supaya tidak adanya jamur.
12. Gerakan transisi (bergantian menaiki gelas)
13. Gerakan *sambah* menggambarkan bentuk rasa syukur kita terhadap sang pencipta atas hasil panen yang berlimpah.

Penari dalam tari ini berjumlah ganjil atau terdiri dari lima orang penari disebut juga dengan berkelompok, tari ini menceritakan tentang kegiatan masyarakat dengan bergotong-royong dalam mengelola sawah. Tari *Piriang* ini ditarikan tidak terikat oleh umur. Untuk anak-anak jika sudah pandai berjalan sudah bisa belajar tari piriang, untuk anak remaja sampai dewasa boleh belajara ataupun menari *tari Piriang Pijak di Ateh Galeh*. Dalam tari piriang ini dilakukan oleh penari berumur sekitar 12-15 tahun.

Properti yan digunakan pada tari piriang pijak di ateh galeh yaitu piring, gelas, pirin kecil, batok kemiri, kain panjang.

Bentuk garis-garis yang dilalui penari digunakan pada tari ini disesuaikan jumlah penari, pola lantai yang digunakan adalah bentuk garis lurus dan yang paling dominan tiga penari lurus di bagian depan dan dua penari di bagian belakang. Garis lurus pada pola tersebut memberikan kesan sederhana tetapi kuat, menggambarkan kesederhanaan dan kekuatan masyarakat Minangkabau dalam menjalani atau melakukan segala aktivitas bertani dengan cara bergotong-royong.

Pola lantai zig zag atau tiga di depan dan dua di bagian belakang menyimbolkan hubungan manusia dengan manusia yang lainnya memiliki hubungan, saling membantu, menguatkan dan saling mengisi kekosongan dan kekurangan.

Musik dalam tari Piriang Pijak di Ateh Galeh memiliki musik internal dan musik eksternal. Musik internal dibunyikan dari pukulan kemiri di telunjuk

penari yang dipukul di atas piring. Pukulan ini dilakukan bersamaan dengan talempong, gondang dan gong, dan dapat menimbulkan tempo sebagai pengatur gerak tari. Pukulan pada bunyi piring dilakukan bersamaan dengan pukulan gondang sebagai tanda pukulan piring. Sedangkan musik eksternal berasal dari pukulan talempong, gandang, dan gong.

Kostum yang digunakan pada tari ini dalam setiap berbagai acara adalah baju kurung dengan modifikasi warna merah yang melambangkan perempuan daerah miangkabau yang terkenal dengan lemah lembut dalam bersikap dan menjaga kehormatannya. Baju ini adanya hiasan benang emas melambangkan kekayaan alam Minangkabau, dan melambangkan berbagai macam keragaman masyarakat yaitu adat Minangkabau.

Tempat pertunjukan tari Piriang Pijak di Ateh Galeh bisa ditampilkan di indor ataupun outdoor. Tari piriang ini dipertunjukan dalam acara sunat rasul, menanti tamu, acara pernikahan, acara *niniak mamak* dan untuk acara hiburan.

2. Pembahasan

Tari tradisional adalah semua tarian yang telah mengalami perjalanan panjang yang didasarkan pada bentuk tradisi yang sudah ada (Soedarsono, 1997:29).

Salah satu tari tradisional masyarakat nagari unggan, kecamatan sumpur kudus, kabupaten sijunjung. Yang di gunakan sebagai salah satu pertunjukan dalam berbagai acara. Seperti perkawinan, menyambut tamu penting, acara sunatan rasul, dan acara *niniak mamak*, serta hiburan yaitu piriang pijak di ateh galeh. Tari ini sudah berkembang dan dikenal masyarakat bukan hanya di nagari unggan saja. Bahkan sudah ada di beberapa nagari lainnya di kecamatan sumpur kudus seperti nagari silantai dan sumpur kudus.

Sebagai mana pendapat Martinus (2001: 149) mengekspresikan bentuk kehadiran merupakan hasil tindakan, keadaan, kehidupan semua yang ada. Dari



teori tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya sesuatu dalam kehidupan.

Menurut pendapat Indrayuda (2008: 67-85) mengatakan bahwa keberadaan tari yang ada dalam masyarakat berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan, bagaimana tari tersebut dan apakah tari itu diterima atau tidak dalam masyarakat.

Berdasarkan pendapat Indrayuda di atas, hasil penelitian menunjukkan keberadaan *Tari Piriang Pijak Di Ateh Galeh* yang berada di Nagari Unggan Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung. Keberadaan tari ini di gunakan oleh pemerintah dan masyarakatnya masih berfungsi di setiap acara seperti acara sunat rasul, perkawinan, niniak mamak serta pernah mengikuti berbagai macam lomba dan acara serta juga sering mendapatkan juara, di antaranya juara satu lomba tari daerah masing-masing di Jakarta pada tahun 1990-an, acara festival seni budaya, perwakilan rombongan pawai dari Sijunjung di Padang, dan acara-acara lainnya di daerah Dharmasraya, Payakumbuh, Talabang Sakti, Bukit tinggi, Isi Padang Panjang dan daerah Jambi.

Tari ini berkembang di daerah nagari unggan kecamatan sumpur kudus kabupaten sijunjung yaitu tari piriang pijak di ateh galeh dan tari ini sudah di akui keberadaannya oleh masyarakat yang ada di daerah tersebut. Kenapa dinamakan tari ini karena penari menari di atas gelas yang di susun dengan lurus. Gerak pada tari ini sederhana dengan nama gerak disesuaikan dengan bentuk geraknya.

Menurut wawancara yang dilakukan bersama penari yaitu yora dan anak dari Siti Aisyah yang bernama suci pada tanggal (27 april 2023) bisa disimpulkan bahwa masyarakat Nagari Unggan sangat menerima dengan baik keberadaan Tari Piriang Pijak Di Ateh Galeh tersebut dan sampai sekarang masih digunakan dan difungsikan di berbagai acara.

Kesimpulan

Dapat disimpulkan dari penjelasan yang terdapat pada sebelumnya bahwa *Tari Piriang Pijak Di Ateh*

Galeh adalah tari tradisi yang ada di Nagari Unggan Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung. *Tari Piriang Pijak di Ateh Galeh* biasanya ditarikan di acara seperti sunat rasul, perkawinan, menanti tamu, niniak mamak.

Tari Piriang Pijak Di Ateh Galeh memiliki pola lantai sederhana dengan pola lantai lurus dan yang paling dominan tiga penari lurus di bagian depan dan dua penari dibagian belakang atau zig zag. Alat musik yang digunakan merupakan jenis alat musik tradisi, alat musik *tari piriang* yaitu *Talempong Unggan*, gandang dua dan gong satu. Busana yang digunakan pada tari ini pakaian baju kurung modifikasi minangkabau dengan masih mempertahankan dan tidak menghilangkan ciri khas budaya minang.

Tari Piriang Pijak Di Ateh Galeh ini tidak lepas dari kehidupan masyarakat Nagari Unggan dengan budaya dan tradisi, adat istiadat, dan kepercayaan religius dan magis. Itu yang menyebabkan Keberadaan *Tari Piriang Pijak Di Ateh Galeh* diterima dengan baik oleh masyarakat Nagari Unggan dan masih digunakan dan difungsikan sampai sekarang. Dengan jumlah penari ganjil atau terdiri dari lima orang penari disebut juga dengan berkelompok, dengan umur penari yang tidak ditentukan. Dengan properti kain panjang, piring, gelas, *tada* dan buah kemiri. *Tari Piriang Pijak Di Ateh Galeh* ini menceritakan tentang kegiatan masyarakat dengan bergotong royong dalam mengelolah sawah.

Keberadaan dari kesenian dalam suatu kelompok masyarakat tidak akan bisa lepas dari kehadiran masyarakat itu sendiri juga didorong oleh perilaku sekelompok komunitas yang melindungi kesenian itu supaya tetap dijaga, digunakan dan diwariskan dari generasi ke generasi tanpa dipengaruhi oleh budaya dan kesenian modern. Hal ini dikatakan oleh Rafael raga maran (2002: 102) "seni adalah suatu nilai hakiki yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia". Dan semua itu tidak terlepas dari harapan dan peranan pemerintah untuk memberikan dukungan serta motivasi kepada pendukung seni agar dapat mempertahankan seni budaya yang ada.



Rujukan

- Desfiarni, D. & Darmawati, D. (2013) *Upaya pelestarian tari podang di kelurahan Napar Nagari Koto Nan Gadang Kecamatan Payakumbuh Utara Kota Payakumbuh*. Jurnal sendratasik, 2(1), 65-72.
- Indrayuda. 2013. *Tari Sebagai Budaya dan Pengetahuan*. Padang: UNP Press.
- Iriani, Z. (2012). Dampak Keberadaan Tari Ilau dan Bentuk Penyajiannya dalam Masyarakat Salayo. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Seni*, 11(2).
- Jasmiati. (2008). *Pewarisan Tari Jalo di Muaro Sijunjung*. Padang: FBSS UNP
- Lafebri, L., & Susmiarti, S. (2023). Estetika Tari Piriang Pijak di Ateh Galeh di Nagari Unggan Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung. *Avant-garde: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukan*, 1(1), 27-35.
- Marzam, M., WS, H., Indrayuda, & Maestro, E. (2023.). Continuity and Changes in Gandang Sarunai's Music Performance in Alam Surambi Sungai Pagu Society's Socio-Cultural Activities, South Solok Regency, West Sumatra. *Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Humaniora*, 22 (1), 135-144.
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rukin. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendikia Indonesia.
- Susanti, M. (2019) *Estetika tari piriang suluah di nagari gunuang padang panjang sumatera barat*. Institut Seni Indonesia Padang Panjang.
- Soedarsono, 1978. *pengantar pengetahuan tari*. Bandung: Angkasa
- Soedarsono. 1997. *Tari-Tarian Indonesia*.
- Yosika, Welli. 2008." *Pewarisan Tari Ntok Kudo dalam masyarakat Rawan Kerinci*". Skripsi tidak diterbitkan. Padang: FBSS UNP.